

## Analisis Tekstual dalam Novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* Karya Ir. H. Soekirman

Oleh: Sartika Wiji Astuti  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa  
Email: [tikaswa.25@gmail.com](mailto:tikaswa.25@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk tekstual dari aspek gramatikal dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* karya Ir. H. Soekirman; (2) bentuk tekstual dari aspek leksikal dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* karya Ir. H. Soekirman. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini ialah novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* karya Ir. H. Soekirman. Adapun data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kalimat yang terdapat dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* karya Ir. H. Soekirman. Instrumen dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri. Dalam pengumpulan data digunakan teknik pustaka, teknik simak dan teknik catat. Dalam uji keabsahan data digunakan teknik validitas semantik. Dalam analisis data digunakan metode deskriptif. Dalam penyajian data digunakan teknik informal. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat (1) penanda tekstual kohesi gramatikal dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* karya Ir. H. Soekirman. Penanda kohesi gramatikal yang dominan adalah pengacuan demonstratif tempat (menunjuk secara eksplisit) dan konjungsi penambahan *lan'dan'*. Adapun penanda kohesi gramatikal yang tidak ditemukan adalah pengacuan demonstratif waktu (yang akan datang), substitusi klausal, dan konjungsi perkecualian; (2) penanda tekstual kohesi leksikal dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* karya Ir. H. Soekirman. Penanda kohesi leksikal yang paling dominan adalah antonimi (oposisi makna). Adapun penanda kohesi leksikal yang tidak ditemukan adalah repetisi (repetisi anafora, epistrofa, simpleks, mesodiplosis, epanalepsis, anadiplosis, utuh/ penuh), sinonimi (sinonimi kata dengan frasa, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa), dan oposisi hirarkial.

Kata kunci: Analisis tekstual, novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri*

### Pendahuluan

Bahasa adalah satuan lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa mempunyai fungsi yang dapat membantu masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Terkait dengan penggunaan bahasa, menurut Halliday terdapat tiga metafungsi bahasa, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual (Sumarlam, 2010: 13). Ketiga metafungsi ini sangat penting kaitannya dengan analisis wacana karena berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam proses sosial dalam masyarakat. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Tarigan, 2009: 24). Hal yang terpenting dalam wacana adalah keutuhan atau kelengkapan maknanya. Adapun

bentuk konkritnya dapat berupa kata, kalimat, paragraf, atau sebuah karangan yang utuh yang penting makna, isi, dan amanatnya lengkap.

Peneliti memilih novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* karya Ir. H. Soekirman untuk dijadikan analisis penelitian karena di dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* diceritakan kisah perjalanan hidup pengarang sendiri dari usia masih kecil hingga membina keluarga yang dikemas dalam tata bahasa yang indah dengan menggunakan variasi bahasa Jawa (ngoko, krama, kawi) yang mudah dimengerti oleh para pembaca. Selain itu, dalam novel tersebut juga diceritakan kehidupan zaman modern yang dihubungkan dengan kehidupan zaman dahulu sebagai bentuk nilai pendidikan kepada pembaca.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ialah diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek (Bungin, 2007: 103). Sumber data dalam penelitian berupa novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* karya Ir. H. Soekirman. Data penelitian berupa kutipan-kutipan kalimat yang terdapat dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* karya Ir. H. Soekirman. Teknik pengumpulan data penelitian adalah teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai sumber instrumen utama dibantu dengan buku-buku referensi dan nota pencatat data. Nota pencatat data berfungsi untuk mencatat data-data atau kutipan, baik kutipan langsung maupun tak langsung. Keabsahan data digunakan validitas semantis. Validitas semantis ialah mengukur mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang berhubungan dengan konteks (Endraswara, 2013: 164). Analisis data penelitian menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dapat digunakan untuk memberikan, menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena objek penelitian (Mulyana, 2005: 83). Penyajian hasil analisis data digunakan metode informal. Metode informal ialah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 2015: 241).

## Hasil Penelitian

- I. Analisis Tekstual dari Aspek Gramatikal Novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* Karya Ir. H. Soekirman.

- a. Referensi (Pengacuan)

Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

*Kyai Buyut sanget bingah ing manah, mangsuli apitaken: "Heh yayi ibune Srini, mara **aku** kandanana kapriye bakal laku-lakune murih bisane kasembadan, ora nganti madal-sumbi, klawan bisa tinemu sambung rapete?"*

**(Prau Gethek Nyabrang Jaladri: 8)**

Terjemahan:

Kyai Buyut sangat senang di hati, sambil menjawab pertanyaan: "Heh adik ibunya Srini, beri tahu saya bagaimana caranya agar bisa terlaksana, tidak sampai menolak, dan bisa bertemu hubungan akrabnya?"

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa konteks situasinya menunjukkan bahwa Kyai Buyut sangat senang hatinya ketika menjawab pertanyaan. Kutipan di atas merupakan pengacuan persona I tunggal bentuk bebas (morfem bebas). Wujud penanda yang digunakan adalah *aku* 'saya' mengacu kepada Kyai Buyut.

- b. Penyulihan (Substitusi)

Penyulihan atau substitusi ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda (Sumarlam, 2010: 47). Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

*Malah Residen/ Gubernur diwajibke **ngajeni** marang Sinuwun. Among nalika Gubernur Jenderal Daendels wae, masalah **hormat/ pikurmatan** dirubah.*

**(Prau Gethek Nyabrang Jaladri: 171)**

Terjemahan:

Malah Residen/ Gubernur diwajibkan menghormati Sinuwun, waktu ketika Gubernur Jenderal Daendels saja, masalah hormat/ penghormatan diubah.

Pada kutipan di atas terlihat adanya penggantian satuan lingual berkategori verbal *ngajeni* 'menghormati' dengan satuan lingual lain yang berkategori sama, yaitu *hormat/ pikurmatan* 'hormat/ penghormatan'.

c. Pelesapan (Elipsis)

Pelesapan (elipsis) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya (Sumarlam, 2010: 49). Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

***Dr. Novi Kussujiati, M. Hum uga kenalakrab karo Soekirman. ꦥ yaiku staf Pengajar ing Fakultas Ilmu Budaya UGM. Lulusan Universitas Korea iki dipercaya dadi Kepala Pusat Studi Korea UGM. Priyayine lincah, pinter lan micara. Wiwit mahasiswa aktif nulis lan nari.***

**(Prau Gethek Nyabrang Jaladri: 151)**

Terjemahan:

Dr. Novi Kussujiati, M. Hum juga kenal akrab dengan Soekirman. ꦥ yaitu staf Pengajar di Fakultas Ilmu Budaya UGM. Lulusan Universitas Korea ini dipercaya menjadi Kepala Pusat Studi Korea UGM. Orangnya lincah, pandai dan pintar berkomunikasi. Sejak menjadi mahasiswa aktif menulis dan menari.

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa konteks situasinya menunjukkan bahwa Dr. Novi Kussujiati, M. Hum juga kenal akrab dengan Soekirman. Dr. Novi juga staf Pengajar di Fakultas Ilmu Budaya UGM. Pada kutipan di atas terdapat pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu kata *Dr. Novi* yang berfungsi sebagai subjek atau pelaku tindakan pada tuturan tersebut. Subjek yang sama itu dilesapkan sebanyak satu kali, yaitu sebelum kata *yaiku* 'yaitu' pada klausa kedua.

d. Perangkaian (Konjungsi)

Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana (Sumarlam, 2010: 52). Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

***Amarga Pandhawa lima kalebu anak sukerta. Anak sukerta iki perlu diruwat supaya kalis saka ancaman Bathara Kala.***

**(Prau Gethek Nyabrang Jaladri: 142)**

Terjemahan:

Karena Pandhawa lima termasuk anak sukerta. Anak sukerta ini perlu diruwat supaya bersih dari ancaman Bathara Kala.

Konjungsi *amarga* 'karena' pada kutipan di atas sekalipun pada awal kalimat tetap berfungsi untuk menyatakan sebab akibat atau hubungan klausal antara klausa *Pandhawa lima kalebu anak sukerta* 'Pandhawa lima termasuk anak sukerta' sebagai sebab, dengan klausa berikutnya yaitu *Anak sukerta iki perlu diruwat supaya kalis saka ancaman Bathara Kala* 'Anak sukerta ini perlu diruwat supaya bersih dari ancaman Bathara Kala' sebagai akibat.

## II. Analisis Tekstual dari Aspek Leksikal Novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* Karya Ir. H. Soekirman.

### a. Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam, 2010: 55). Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

*Nadyan kula manungsa, nanging yektosipun kawon kaliyan sato wana, jalasan saking anggen kula tuna **ing** budi cupet **ing** kawruh. Lah **ing** mangke kepareng pitaken, paduka kakalih punika sinten?*

**(Prau Gethek Nyabrang Jaladri: 34)**

Terjemahan:

Walaupun saya manusia, tetapi kenyataannya kalah sama hewan hutan, karena saya terlalu buta ilmu pendek pengetahuan. Lah ini nanti boleh bertanya, kami berdua ini siapa?

Pada tuturan di atas, kata *ing* 'di' diulang tiga kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam sebuah konteks tuturan itu.

### b. Sinonimi (Padan Kata)

Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama, atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain (Sumarlam, 2010: 60). Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

*Mengko gek sang Rara iku ora sudi marang **aku**, iba olehku kelingseman. Mulane iku **aku** awew pratanda.*

**(Prau Gethek Nyabrang Jaladri: 80)**

Terjemahan:

Nanti jika sang Rara itu tidak setuju dengan aku, malu sekali aku. Maka dari itu aku memberi tanda.

Pada tuturan di atas morfem (bebas) *aku* 'aku' bersinonim dengan morfem (terikat) *-ku*.

c. Antonimi (Oposisi Makna)

Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain, atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/ berosisi dengan satuan lingual lain (Sumarlam, 2010: 60). Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

*Sepen ing panggrayangan, boten mantra among asrah bongkolan ngaturaken **pejah gesang** ing pada paduka gusti, betek saking manah kaweken.*

**(Prau Gethek Nyabrang Jaladri:10)**

Terjemahan:

Sepi di kamar, tidak berdoa hanya berserah diri memberikan hidup-mati kepada pangeran, sangat sebal hatinya.

Pada kutipan di atas terdapat kata *pejah gesang* 'hidup mati' membentuk oposisi makna mutlak antara kata *pejah* 'mati' dan *gesang* 'hidup'. Selanjutnya, ditemukan juga oposisi kutub. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

d. Kolokasi (Sanding Kata)

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan (Sumarlam, 2010: 67). Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

***Pasinaone** ora mung ing Indonesia, nanging nganti tekan manca negara. Wiwit kelas V **SD**, Soekirman kurang seneng karo matematika. Sawise neng **SMP**, luwih seneng Ilmu Sejarah lan basa Indonesia utawa IPS. Sabenere Soekirman kepingin kuliah ing Fakultas Sastra, nanging amarga lulus Sipunmaru ing taun 1975 akhire mlebu **Fakultas Eksakta** ing **USU**.*

**(Prau Gethek Nyabrang Jaladri: 43)**

Terjemahan:

Belajarnya tidak hanya di Indonesia, tetapi sampai luar negeri. Sejak kelas V SD, Soekirman kurang suka dengan matematika. Setelah di SMP, lebih

senang Ilmu Sejarah dan bahasa Indonesia atau IPS, tetapi karena lulus Sipenmaru di tahun 1075 akhirnya masuk Fakultas Eksakta di USU.

Kata-kata yang berkolokasi pada kutipan di atas menggunakan satuan domain atau jaringan kependidikan, yaitu kata *pasinaone* 'belajarnya', SD, matematika, SMP, Ilmu Sejarah dan bahasa Indonesia, Fakultas Eksakta USU.

e. Hiponimi (Hubungan Atas-Bawah)

Hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual lain (Sumarlam, 2010: 68). Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

***Ricikan gamelan*** kang kerep digunakake kanggo pentas campursari yaiku kendhang, gender, saron, slenthem, demung, gong gedhe, lan bonang.  
(***Prau Gethek Nyabrang Jaladri: 153***)

Terjemahan:

Perangkat gamelan yang sering digunakan untuk pentas campursari yaitu kendhang, gender, saron, slenthem, demung, gong besar, dan bonang.

Pada kutipan di atas yang merupakan hipermin atau superordinatnya adalah *ricikan gamelan* 'perangkat gamelan'. Sementara itu, alat-alat yang merupakan perangkat gamelan sebagai hiponimnya adalah kendhang, gender, saron, slenthem, demung, gong besar, dan bonang.

f. Ekuivalensi (Kesepadanan)

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma (Sumarlam, 2010: 69). Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

*Suwalike sinuwun uga ganti **maringi** tanda mata arupa apa wae kang pantese **diparingake** antarane negara merdeka marang negara liyane.*  
(***Prau Gethek Nyabrang Jaladri: 176***)

Terjemahan:

Sebaliknya sinuwun juga gantian memberi tanda mata berupa apa saja yang pantas diberikan antaranya negara merdeka pada negara lainnya.

Pada kutipan di atas terdapat penanda kohesi leksikal yaitu ekuivalensi dengan kata *maringi* 'memberi' dan *diparingake* 'diberikan'. Kedua kata tersebut dibentuk dari bentuk asal kata yang sama yaitu beri.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis wacana tekstual dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* karya Ir. H. Soekirman terdapat: 1) penanda tekstual berupa kohesi gramatikal, meliputi: pengacuan/ referensi: persona (50), demonstratif (49), komparatif (6); penyulihan/ substitusi (5); pelesapan/ ellipsis (3); dan perangkaian/ konjungsi (58); 2) penanda tekstual berupa kohesi leksikal, meliputi: repetisi/ pengulangan (4); sinonimi/ padan kata (12); antonimi/ oposisi makna (12), kolokasi/ sanding kata (4); hiponimi/ hubungan atas-bawah (4); dan ekuivalensi/ kesepadanan (2).

## Daftar Pustaka

- Sumarlam. 2010. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: Buku Kata.
- Bungin, Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.